

## **BAB IV**

### **GERAKAN FEMINISME KOMUNITAS LOWEWINI DALAM UPAYA MENEGAKKAN KESETARAAN GENDER**

Setelah membahas konsep feminisme, gambaran umum komunitas Lowewini, dan kesetaraan gender, dalam bab ini penulis akan menjawab persoalan pokok yakni bagaimana gerakan feminisme komunitas Lowewini dalam upaya menegakkan kesetaraan gender. Sebelum membahas lebih jauh tentang gerakan feminisme, penulis mengawali pembahasan dalam bab ini dengan menjelaskan konsep komunitas Lowewini sebagai komunitas feminis.

#### **4.1 Komunitas Lowewini sebagai Komunitas Feminis**

Feminis adalah orang-orang yang memiliki kesadaran akan penindasan dan dominasi terhadap perempuan serta mengambil tindakan sadar untuk mengubah keadaan tersebut. Kaum feminis melihat, merasakan, sadar, dan mengambil tindakan atas ketidakadilan dan penindasan yang menimpa perempuan.<sup>190</sup> Kaum feminis tidak hanya memberikan ideologi sebatas pada kerangka teoritis semata. Lebih jauh daripada itu, mereka mengupayakan tindakan praktis dengan upaya menciptakan keadilan dan kesetaraan gender. Tindakan praktis kaum feminis sering disebut sebagai gerakan feminisme.

Gerakan feminisme ini dapat dijalankan secara personal (aktivis) maupun kelompok (komunitas). Kedua gerakan ini tetap berorientasi pada kesetaraan gender. Di dalam komunitas, keterlibatan relasi antar perempuan dan laki-laki dapat mempengaruhi terciptanya keadilan gender. *World Health Organization* menjelaskan demikian:

---

<sup>190</sup>Arimbi Hereopoetri dan R. Valentina, *op. cit.*, hlm. 68-69.

Meskipun banyak program telah melibatkan perempuan, beberapa program komunitas juga harus dijalankan dengan kelompok laki-laki dan memfokuskan program pada relasi maskulinitas, gender, dan kekerasan. Kenyataan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan laki-laki dalam suatu komunitas, yang tidak hanya fokus untuk mendefinisikan kembali konsep maskulinitas berdasarkan dominasi dan kontrol, melainkan juga melibatkan mereka dalam menghentikan kekerasan terhadap perempuan. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk mengubah cara berpikir dan perilaku individu, melainkan juga untuk memobilisasi seluruh daerah untuk memberantas kekerasan terhadap perempuan.<sup>191</sup>

Oleh karena itu, penting menekankan aspek relasi antara laki-laki dan perempuan dalam suatu komunitas. Komunitas feminis harus melibatkan laki-laki untuk mencapai kesetaraan gender.

Langkah ini yang sedang diperjuangkan oleh komunitas Lowewini sejak berdirinya pada tahun 2019 di Sikumana, Kupang. Lowewini didirikan sebagai taman baca anak-anak yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Akan tetapi ada suatu misi khusus yang dibangun oleh Linda Tagie sebagai pendiri komunitas Lowewini. Selain untuk meningkatkan literasi di NTT, khususnya di wilayah Sikumana Kupang, komunitas Lowewini didirikan dengan maksud memperjuangkan keadilan bagi laki-laki dan perempuan.

Komunitas Lowewini tidak mengambil suatu gerakan dengan memfokuskan pemikirannya pada satu tema tertentu. Komunitas Lowewini bergerak dengan berbagai tema kontekstual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat misalnya berkaitan dengan pendidikan, kekerasan, stereotip, marginalisasi, dan lain-lain. Pergerakan dan isu ini berangkat dari pengalaman penindasan dan kultus budaya yang masih menempatkan perempuan pada kelas kedua dalam sistem masyarakat. Oleh

---

<sup>191</sup> Diterjemahkan oleh penulis. *Although most programmes involve women (alone or with men), some community programmes work solely with male peer groups focusing on masculinity, gender norms and violence. This reflects a growing awareness of the importance of engaging men and boys in interventions, not only to redefine concepts of masculinity based on dominance and control, but also to engage them in stopping violence against women. Community interventions aim to change not just the way individuals think and behave, but also to mobilize entire villages or districts in efforts to eradicate violence against women.* Bdk. World Health Organization, *Promoting Gender Equality to Prevent Violence against Women* (Geneva: WHO Press, 2009), hlm. 7.

karena itu, komunitas Lowewini tetap mengangkat isu-isu sosial yang berorientasi pada kesetaraan gender.

Sebagai komunitas anak, pergerakan feminisme komunitas Lowewini pada umumnya merupakan gerakan preventif, yakni suatu gerakan untuk mencegah terjadinya ketidaksetaraan gender. Gerakan ini hadir dalam berbagai kegiatan yang dibuat oleh komunitas Lowewini. Misalnya mempelajari tentang pentingnya edukasi gender dan Hak Kesehatan Reproduksi dan Seksual<sup>192</sup>, membuat teater dan pentas seni berbasis gender, dan lokakarya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat yang memiliki peluang untuk menciptakan kesetaraan gender.

Walaupun lebih banyak bergerak di aspek preventif, komunitas Lowewini tidak mengabaikan upaya represif. Upaya represif ini hadir dalam ruang aman yang diciptakan oleh komunitas Lowewini dalam pendampingannya terhadap korban-korban kekerasan. Ruang aman menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi para korban kekerasan. Kebutuhan ini urgen karena para korban kekerasan sering kali dimarginalisasi oleh lingkungan terdekat karena dianggap telah menjadi aib bagi keluarga. Oleh karena itu, Lowewini membuka ruang aman sebagai tempat penyembuhan bagi para korban kekerasan.

Selain gerakan preventif dan gerakan represif, komunitas Lowewini juga menjalankan gerakan sosial. Gerakan sosial ini berkaitan dengan keterlibatan komunitas Lowewini dalam mengupayakan kesetaraan gender. Hal ini dapat kita temukan dalam berbagai kegiatan yang dibuat oleh komunitas Lowewini seperti kampanye dan sosialisasi gender melalui media sosial dan memperkuat literasi feminis di NTT dengan menghadirkan sebuah toko buku bernama Keranjang Baca.

Walaupun sebagai komunitas taman baca anak, kita dapat melihat bahwa keseluruhan kegiatan komunitas Lowewini tetap berorientasi kepada kesetaraan dan keadilan. Dalam menjalankan gerakan feminisme, komunitas Lowewini tidak hanya memberikan kerangka teoritis tentang feminisme. Lebih jauh daripada itu, Lowewini

---

<sup>192</sup> Selanjutnya disebut HKRS.

memberikan tindakan praktis sebagai suatu gerakan dalam usaha menegakkan kesetaraan gender. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa selain berjalan sebagai komunitas anak, Lowewini juga melaksanakan tugas feminis.

## **4.2 Gerakan Feminisme Komunitas Lowewini**

Pada bagian ini, penulis memperkuat argumen komunitas Lowewini sebagai komunitas feminis. Penulis akan mengkategorisasi berbagai kegiatan komunitas Lowewini dalam korelasinya dengan gerakan feminisme. Penulis juga menganalisis gerakan feminisme komunitas Lowewini ke dalam tiga bentuk gerakan yakni gerakan preventif, gerakan represif dan gerakan sosial. Kategorisasi berbagai kegiatan dengan korelasinya dengan gerakan feminis ini merupakan tema utama pergerakan feminisme komunitas Lowewini dalam upaya menegakkan kesetaraan gender.

### **4.2.1 Gerakan Preventif**

Berdasarkan konsep Freud, sebagaimana dijelaskan dalam Putnam Tong, ketidaksetaraan gender berakar dalam rangkaian pengalaman pada masa kanak-kanak yang mengakibatkan cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas lebih baik dari femininitas.<sup>193</sup> Paradigma berpikir ini memunculkan berbagai stereotip terhadap femininitas yang lebih dekat kepada kehidupan perempuan. Oleh karena itu, tidak heran bila kaum perempuan mengalami berbagai penindasan seperti marginalisasi, subordinasi, beban ganda dan kekerasan.

Dalam *Beijing Platform Action* tahun 1995, salah satu dari dua belas isu kritis yang dibahas adalah anak perempuan. Hal ini merujuk pada realitas di banyak negara bahwa anak perempuan sejak dini mendapat perlakuan diskriminatif dan praktik-praktik yang merugikan anak perempuan.<sup>194</sup> Isu ini masih sangat kontekstual mengingat kasus kekerasan dan diskriminatif terhadap anak perempuan juga masih sering terjadi di Indonesia.<sup>195</sup> Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan agar

---

<sup>193</sup> Rosemarie Putnam Tong, *op. cit.*, hlm. 190.

<sup>194</sup> Maria Ulfah Anshor, "Status Anak Perempuan dalam Konvensi Internasional: Kajian Advokasi Perkawinan Anak", *Jurnal Perempuan*, 20:2 (Jakarta: Mei 2015), hlm. 41.

<sup>195</sup> Lihat Bab 1 hlm. 3.

persoalan ini tidak lagi terjadi. Salah satu caranya adalah dengan memberikan akses pendidikan yang tepat sasaran.

Hal ini pernah menjadi keprihatinan global. *Millennium Development Goals* merumuskan salah satu tujuan pembangunan yakni mewujudkan pendidikan dasar untuk semua. Pendidikan untuk semua kemudian menjadi sebuah kesepakatan tingkat dunia yang dibuat di Jomtien, Thailand tahun 1990 dan diperkuat di Dakar, Sinegal, Afrika tahun 2000.<sup>196</sup> Keprihatinan dunia telah menunjukkan bahwa pendidikan merupakan upaya pencegahan yang efektif dalam menanggulangi ketidaksetaraan gender. Hal ini juga ditegaskan oleh Linda Tagie.

Kegiatan belajar merupakan kebutuhan yang urgen bagi anak-anak. Ini juga upaya kami dalam mencegah terjadinya ketidaksetaraan gender. Selama enam hari, anggota komunitas yang merupakan anak-anak diberi pelajaran-pelajaran seperti dalam sekolah formal. Selain pembelajaran seperti dalam sekolah formal, anak-anak juga diberi pembelajaran tentang HKRS. Sebagai aplikasi dari keseluruhan pembelajaran, anak-anak diberi kesempatan untuk membawakan pentas seni berbasis gender. Pentas seni ini masih memiliki korelasi dengan pembelajaran yang diberikan oleh para relawan dalam komunitas Lowewini.<sup>197</sup>

Kegiatan belajar sebagai salah satu bentuk pendampingan terhadap anak-anak merupakan salah satu aktivitas rutin dalam komunitas Lowewini. Beberapa kegiatan belajar sebagai upaya preventif ini akan dibahas lebih jauh sebagai berikut.

#### **4.2.1.1 Edukasi Gender**

Pola pendampingan orangtua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendampingan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan dapat menciptakan ketidaksetaraan gender. Selain itu, paradigma berpikir masyarakat terhadap seseorang sejak masa kanak-kanak juga memberikan andil bagi ketidaksetaraan gender. Hal ini berkaitan dengan paradigma berpikir bahwa laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin. Oleh karena itu, anak-anak tumbuh

---

<sup>196</sup> Wiyatmi, *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia dan Feminisme* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 5.

<sup>197</sup> Hasil wawancara dengan Linda Tagie, pendiri komunitas Lowewini, rekaman menit 24.29-28.09, pada 9 Januari 2021.

dengan warisan cara berpikir demikian yang akan melanggengkan superioritas laki-laki atas perempuan.

Untuk mencegah paradigma berpikir seperti itu, harus ada cara yang tepat dalam membentuk karakter anak sejak dini. Anak-anak perlu didampingi dengan pola pikir yang baik sehingga mereka dapat membentuk relasi yang berprospek terhadap gender. Salah satu langkah yang baik untuk membentuk pola pikir ini adalah dengan mengalami proses belajar yang mengedepankan prinsip pengarusutamaan gender. Dalam proses belajar ini, edukasi gender seperti HKRS penting untuk diketahui oleh anak-anak.

Anak-anak perlu untuk mengetahui HKRS. HKRS sendiri tidak hanya menginformasikan tentang penyakit dalam sistem reproduksi melainkan juga tentang keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang dapat menunjang kerja, fungsi, dan proses sistem reproduksi.<sup>198</sup> Akan tetapi kita harus berhadapan dengan kenyataan bahwa pendidikan formal belum memberikan prospek terhadap edukasi gender seperti HKRS.

Iva Hasanah menjelaskan, "pendidikan formal tidak membangun kekritisian dan tidak berdampak pada perubahan cara pandang perempuan terhadap kondisinya maka tingkat kesadaran mereka masih banyak yang tergolong naif karena belum menyadari bahwa perempuan juga punya hak yang sama."<sup>199</sup> Melihat kenyataan ini, kita membutuhkan ruang lain sebagai tempat yang baik untuk memberikan edukasi gender kepada anak-anak. Salah satunya melalui komunitas anak yang berprospek kepada perempuan, seperti komunitas Lowewini.

Edukasi gender dan HKRS menjadi salah satu materi pembelajaran dalam komunitas Lowewini. HKRS dapat membentuk pola pikir anak-anak dalam relasinya dengan lawan jenis. Selain itu, HKRS juga menambah pengetahuan anak-anak tentang pentingnya menjaga kesehatan dan fungsi alat reproduksi. Anak-anak,

---

<sup>198</sup> United Nations, *op. cit.*, hlm. 50.

<sup>199</sup> Iva Hasanah, "Memperkuat Kebijakan Publik Profeminis melalui Gerakan *Gender Watch*: Studi di Kabupaten Gresik", *Jurnal Perempuan*, 22:1 (Jakarta: Februari 2017), hlm. 74.

khususnya perempuan, bisa lebih peka terhadap segala bentuk kekerasan seperti pelecehan seksual yang menempatkan mereka sebagai korban.

Selain sebagai upaya pencegahan terhadap pelecehan seksual, HKRS sebagai salah satu bentuk edukasi gender juga dilakukan untuk mencegah kehamilan di luar nikah. Ini sangat berguna bagi perempuan karena sejauh ini, perempuan selalu menjadi kelompok minor sebagai akibat dari hubungan di luar nikah. Paradigma berpikir seperti ini cenderung tidak alami oleh laki-laki.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa HKRS berguna untuk menambah pengetahuan anak-anak tentang kesehatan dan fungsi alat reproduksi. Edukasi gender berupa HKRS juga adalah upaya pencegahan tindakan pelecehan seperti kekerasan seksual dan kehamilan di luar nikah yang sering kali memberikan stereotip negatif terhadap perempuan.

#### **4.2.1.2 Pentas Seni Berbasis Gender**

Program “*Girl Take Over*”<sup>200</sup> yang dikembangkan oleh *Plan international Indonesia* memperlihatkan kegiatan belajar menjadi pemimpin di sektor publik. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak perempuan dan tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan agensi anak perempuan.<sup>201</sup> Dalam psikologi dijelaskan bahwa teori belajar sosial dan perkembangan kognitif dianggap sebagai pendekatan teoretis yang sangat berpengaruh dalam menjelaskan perilaku manusia. Tujuan utamanya adalah menjelaskan terjadinya perbedaan perilaku gender.<sup>202</sup> Dari kedua pendekatan ini dapat kita ketahui bahwa proses belajar menjadi begitu penting.

---

<sup>200</sup> Sejak tahun 2016, ada sebuah kampanye global bertajuk *Girls Take Over* (sehari jadi pemimpin) oleh Plan International yang bertujuan untuk mempromosikan kepemimpinan anak perempuan dan representasinya yang nyata di ruang publik. Kampanye *Girls Take Over* diselenggarakan setiap tahun di berbagai negara termasuk Indonesia untuk memberikan kesempatan kepada anak perempuan menduduki posisi strategis di berbagai institusi baik pemerintahan, perusahaan hingga media selama satu hari. Kampanye *Girls Take Over* merupakan sebuah aksi afirmatif untuk mengubah persepsi gender dan konsep kepemimpinan yang patriarkis dengan memunculkan representasi anak perempuan di ruang publik dengan kuasa (*power*). Bdk. Nazia Mariza, “Anak Perempuan Menggapai Mimpi menjadi Pemimpin: Studi Kasus Program ‘*Girls Take Over*’ di Indonesia”, *Jurnal Perempuan*, 25:2 (Jakarta: Mei 2020), hlm. 61.

<sup>201</sup> Atnike Nova Sigiuro, “Hak Anak dan Keadilan Gender”, *Jurnal Perempuan*, 25:2 (Jakarta: Mei 2020), hlm. 5-6.

<sup>202</sup> Saparinah Sadli, *op. cit.*, hlm. 44.

Pengembangan kognitif dan teori belajar sosial dapat membentuk kepercayaan dan agensi anak. Oleh karena itu, perlu adanya proses belajar dan tindakan praktis sebagai bentuk aplikasi dari proses belajar yang dialami oleh anak-anak perempuan.

Salah satu bentuk aplikasi dari teori belajar gender yang dilakukan oleh komunitas Lowewini adalah pentas seni berbasis gender. Dalam pentas seni berbasis gender, anak-anak membawakan puisi dan teater mini yang disiapkan oleh para pendamping komunitas Lowewini. Anak-anak memainkan peran simbol alat reproduksi seperti menjadi penis dan vagina.<sup>203</sup> Makna simbolik dari pembagian peran ini adalah agar anak-anak lebih paham dan peka terkait fungsi alat reproduksi. Penampilan ini juga sekaligus mendobrak pemahaman destruktif masyarakat bahwa pembicaraan tentang alat-alat reproduksi oleh anak-anak merupakan hal yang tabu.<sup>204</sup> Dengan pentas seni berbasis gender, anak-anak bisa lebih paham tentang kegunaan alat-alat reproduksi.

Anak-anak perlu mengenali alat-alat reproduksi tanpa dianggap tabu. Hal ini bermakna positif agar anak-anak bisa menjaga kesehatan dan memenuhi pemahaman mereka akan hak seksual dan reproduksi. Anita Dhewy berkata, “melihat seksualitas secara positif akan mengarahkan kita pada beragam upaya pembangunan manusia mencakup pemberdayaan masyarakat, kesehatan dan kesejahteraan. Hak seksual dan reproduksi merupakan hak asasi manusia yang intrinsik.”<sup>205</sup>

Pentas seni berbasis gender ini lebih jauh berupaya untuk mengembangkan kognitif anak. Anak-anak diberikan kepercayaan untuk mengambil peranan penting dalam keseluruhan pementasan ini. Dengan demikian, anak-anak dibimbing untuk memiliki peran dan tanggungjawab sosial dalam menjelaskan tugasnya.

#### **4.2.1.3 Lokakarya**

---

<sup>203</sup> Wawancara melalui telepon dengan Linda Tagie, pendiri komunitas Lowewini, rekaman menit 07.24-09.03, pada 29 Januari 2021.

<sup>204</sup> Wawancara melalui telepon dengan Linda Tagie, pendiri komunitas Lowewini, rekaman menit 09.05-10.06, pada 29 Januari 2021.

<sup>205</sup> Anita Dhewy, “Perspektif Gender sebagai Formalitas: Analisis Kebijakan Feminis terhadap RPJM 2015-2019 dan Renstra KPPPA 2015-2019”, *Jurnal Perempuan*, 22:1 (Jakarta: Februari 2017), hlm. 120-121.



Selain pendidikan yang setara, pendampingan yang dilakukan oleh keluarga, teman bermain, sekolah, dan lingkungan masyarakat juga dapat membentuk karakter anak yang melek gender. Oleh karena itu, para agen sosial ini memainkan peranan penting dalam mencapai kesetaraan. Melihat pentingnya peran agen sosial, komunitas Lowewini mengadakan suatu lokakarya. Lokakarya yang berlangsung pada tanggal 1 Juni dan 23 Juli 2019 merupakan aplikasi dari edukasi gender. Lokakarya ini membuka ruang kepada seluruh elemen masyarakat, tanpa membatasi sosialisasinya hanya kepada anggota komunitas.<sup>206</sup>

Dalam melaksanakan lokakarya, komunitas Lowewini mengundang para orangtua, guru, dan pihak gereja. Lowewini juga mengajak Rocky Rian Kale, pegiat Hak Anak yang berasal dari Alor, sebagai fasilitator dalam kegiatan ini. Lokakarya ini dibuat untuk memberikan pendampingan yang serius terhadap berbagai elemen masyarakat yang berpengaruh bagi terciptanya kesetaraan gender. Selain itu, lokakarya ini juga dibuat sebagai suatu upaya pencegahan ketidaksetaraan gender.<sup>207</sup>

Pencegahan ini dilakukan dengan menggabungkan semua elemen masyarakat yang memiliki kontribusi dalam menciptakan kesetaraan gender. Selain mencegah, elemen masyarakat ini juga memiliki peluang untuk menciptakan ketidaksetaraan gender. Misalnya, pola asuh dengan tindakan kekerasan, proses belajar dalam sekolah yang tidak berprospek terhadap gender, dan lingkungan masyarakat yang selalu memberikan stereotip negatif terhadap perempuan. Oleh karena itu, lokakarya ini dapat memberikan edukasi dan membuka pikiran masyarakat secara umum agar mampu menjadi media yang baik dalam menciptakan kesetaraan gender.

#### **4.2.2 Gerakan Represif**

Kekerasan merupakan salah satu bentuk ketidaksetaraan gender yang diproduksi oleh sistem patriarkat. Kekerasan ini diperparah oleh ketiadaan tempat perlindungan bagi perempuan sebagai korban karena telah diasumsikan sebagai

---

<sup>206</sup> Wawancara melalui telepon dengan Linda Tagie, pendiri komunitas Lowewini, rekaman menit 13.07-14.45, pada 29 Januari 2021.

<sup>207</sup> Wawancara melalui telepon dengan Linda Tagie, pendiri komunitas Lowewini, rekaman menit 14.48-15.17, pada 29 Januari 2021.

penyebab bagi tindakan kekerasan itu sendiri. Hal ini yang dijelaskan oleh *World Health Organization*.

Seringkali, ketidaksetaan gender meningkatkan risiko tindakan kekerasan terhadap perempuan. Misalnya, kepercayaan tradisional bahwa laki-laki memiliki hak untuk mengontrol perempuan sehingga anak perempuan dan perempuan pada umumnya lebih rentan terhadap kekerasan fisik, emosional, dan kekerasan seksual. Oleh karena itu, perempuan sulit untuk mencari dukungan dan melepaskan diri dari tindakan pelecehan yang mereka terima dari laki-laki.<sup>208</sup>

Selain kekerasan, pemerkosaan juga mendapat persoalan yang sama. Dalam konteks pemerkosaan, perempuan yang menjadi korban cenderung tidak mendapat perlindungan dan keberpihakan oleh hukum. Padahal, keberpihakan terhadap korban merupakan kebutuhan urgen untuk meminimalisir kasus kekerasan dan pemerkosaan. Hal ini yang ditegaskan oleh Albertina Ho, Hakim Karier Perempuan pada Peradilan Umum di bawah Mahkamah Agung Republik Indonesia.

Keberpihakan terhadap korban artinya menyeimbangkan posisi korban dengan posisi pelaku. Selama ini kita terlalu fokus pada hak pelaku-bahkan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana tidak mengatur hak korban kesusilaan, hak untuk pemulihan, hak jaminan keamanan, dsb. Dalam kasus perkosaan, perempuan tidak memantapkan dan menghendaki peristiwa itu terjadi, sedangkan terdakwa menginginkan peristiwa itu. Oleh karena itu, hakim perlu memperhatikan dan menyeimbangkan putusannya dengan hak korban yang tidak menghendaki peristiwa itu terjadi.<sup>209</sup>

Dewasa ini, hukum masih tidak berprospek pada perempuan. Hal ini diperparah oleh pemahaman destruktif masyarakat bahwa perempuan sebagai korban kekerasan dan pemerkosaan merupakan aib bagi keluarga.

---

<sup>208</sup> Diterjemahkan oleh penulis. *Often inequalities in gender increase the risk of acts of violence by men against women. For instance, traditional beliefs that men have a right to control women make women and girls vulnerable to physical, emotional and sexual violence by men. They also hinder the ability of those affected to remove themselves from abusive situations or seek support.* Bdk. *World Health Organization, op.cit.*, hlm. 3.

<sup>209</sup> Andi Misbahul Pratiwi, "Albertina Ho, Srikandi Hukum yang Memperjuangkan Hak Perempuan Korban", *Jurnal Perempuan*, 23:2 (Jakarta: Mei 2018), hlm. 145-146.

Melihat kenyataan ini, Lowewini membuat suatu gerakan represif. Gerakan represif ini berkaitan dengan tindakan penyembuhan yang diambil setelah terjadinya ketidaksetaraan gender. Upaya represif komunitas Lowewini ada dalam pola pendampingan kepada korban kekerasan.

Penolakan terhadap korban oleh pihak keluarga, menginisiasi kami untuk membuka ruang aman bagi para korban kekerasan dan pemerkosaan. Lowewini menjadi ruang untuk mendengar keluhan kesah korban sembari menyelesaikan persoalan yang dialami. Kami tidak berjalan sendiri, melainkan bersama keluarga korban berusaha untuk mendampingi korban dalam menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu, sebelum memediasi persoalan antara korban dan pelaku, kami membuka pemahaman keluarga tentang dampak buruk yang akan dialami oleh korban pasca terjadinya tindakan kekerasan. Kami meyakinkan keluarga bahwa korban kekerasan bukan merupakan sumber aib bagi keluarga.<sup>210</sup>

Ruang aman yang merupakan tempat pendampingan bagi para korban kekerasan merupakan kebutuhan urgen. Korban mendapat pendampingan yang baik dari komunitas Lowewini. Kesadaran kolektif antara pendamping, keluarga, dan korban kekerasan dapat membuat korban lebih merasa aman. I. Gusti Agung Ayu Ratih menjelaskannya demikian:

Proses mengubah ingatan individual menjadi ingatan sosial membutuhkan diskusi tersendiri tentang bagaimana para perempuan korban berinteraksi dengan masyarakat yang belum pernah mendengar cerita mereka dan belum tentu percaya akan kebenarannya. Kehadiran periset dan aktivis muda dalam pertemuan-pertemuan LTP<sup>211</sup> yang menunjukkan kesabaran dan antusiasme dalam mendengarkan cerita mereka membangun kepercayaan diri para korban untuk berhadapan dengan publik yang lebih luas.<sup>212</sup>

---

<sup>210</sup> Wawancara melalui telepon dengan Linda Tagie, pendiri komunitas Lowewini, rekaman menit 17.45-23.07, pada 29 Januari 2021.

<sup>211</sup> LTP merupakan singkatan dari Lingkar Tuter Perempuan. LTP ini merupakan ruang pertemuan khusus bagi perempuan korban. Pada tahap awal, yang terlibat dalam LTP berasal dari jaringan Kerja Budaya (JKB), Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM) dan Tim Relawan untuk Kemanusiaan (TRK). Pada tahap selanjutnya, LTP ini bekerja sama dengan kawan-kawan Syarikat Indonesia dan Gugus Tugas 1965 di Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang dipimpin Iya F. Nadia. Bdk. I Gusti Agung Ayu Ratih, "Ruang Perempuan dan Kerancuan Memori Sosial", *Jurnal Prisma*, 38:2 (Depok: Februari 2019), hlm. 36.

<sup>212</sup> *Ibid*, hlm. 41.

Dari kenyataan ini kita dapat melihat bahwa korban kekerasan membutuhkan ruang aman bagi persoalan yang tengah mereka hadapi. Melalui ruang aman ini, mereka mendapatkan pendampingan yang serius agar mereka bisa kembali berhadapan dengan masyarakat yang lebih luas.

Sampai dengan tahun 2020, komunitas Lowewini sudah mendampingi 300-an korban kekerasan, baik kekerasan seksual, kekerasan siber, kekerasan anak, dan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>213</sup> Dari banyaknya jumlah korban kekerasan yang telah didampingi oleh komunitas Lowewini kita dapat menarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, kasus kekerasan masih marak terjadi di Indonesia secara umum dan NTT secara khusus. Kekerasan ini merupakan hasil produksi sistem patriarkat. *Kedua*, Lowewini melakukan pendampingan yang serius terhadap korban kekerasan. Karena keseriusan dalam menanggapi isu kekerasan, Lowewini sangat dipercaya oleh masyarakat umum dalam melakukan pendampingan dan bimbingan terhadap para korban kekerasan.

### **4.2.3 Gerakan Sosial**

Gerakan sosial sebagai salah satu gerakan feminisme Lowewini hadir dalam berbagai kegiatan yang dapat ditempatkan sebagai upaya preventif dan upaya represif. Gerakan ini dilakukan dalam usaha menciptakan kesetaraan gender melalui beberapa kegiatan yang ada dalam komunitas Lowewini seperti kampanye gender melalui media sosial dan gerakan di bidang literasi.

#### **4.2.3.1 Kampanye Gender melalui Media Sosial**

Media memiliki peranan penting dalam edukasi gender. Selain memberikan informasi berkaitan dengan tindakan kekerasan dan kasus penindasan yang dialami oleh perempuan, media juga berpengaruh terhadap upaya pencegahan. Oleh karena itu, sosialisasi dan kampanye melalui media menjadi suatu kebutuhan yang urgen. Hal ini yang dijelaskan oleh *World Health Organization*.

---

<sup>213</sup> Wawancara melalui telepon dengan Linda Tagie, pendiri komunitas Lowewini, rekaman menit 24.24-25.09, pada 29 Januari 2021.

Peranan media seperti radio, internet, surat kabar, majalah, dan publikasi cetak lainnya dapat menjangkau banyak orang dan mempengaruhi perubahan dalam masyarakat. Media bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, menantang dan memodifikasi sikap dan perilaku. Norma dan nilai intervensi media (misalnya keyakinan bahwa maskulinitas memiliki korelasi dengan sikap agresi) dapat dijangkau melalui diskusi publik dan interaksi sosial banyak orang di media. Kampanye melalui media telah terbukti berhasil dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kekerasan pasangan menikah dan mempengaruhi sikap banyak orang yang didasari oleh pemahaman tentang norma gender.<sup>214</sup>

Di Indonesia, salah satu *platform* yang membahas isu-isu feminis adalah Indonesia Feminis. Indonesia Feminis menggunakan media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Sebagai portal media sosial, Indonesia Feminis menyalurkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan feminisme seperti gender, seksualitas, dan hak asasi perempuan dan anak.<sup>215</sup> Kampanye dan sosialisasi gender di media sosial juga merupakan suatu gerakan yang dapat memberikan sumbangan bagi penegakan kesetaraan gender. Oleh karena itu, gerakan feminisme bisa dilakukan dalam berbagai bentuk.

Selain menciptakan ruang belajar bagi anak-anak dan ruang aman bagi korban kekerasan, komunitas Lowewini juga menggunakan media sosial dalam memberikan sosialisasi tentang pentingnya kesetaraan gender. Lowewini mengaktifkan peran *Facebook* dan *Instagram* sebagai media untuk memberikan kampanye dan sosialisasi gender. Salah satunya adalah kampanye tahunan selama 16 hari untuk memperingati Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan yang berlangsung dari tanggal 25

---

<sup>214</sup> Diterjemahkan oleh penulis. *Media interventions use television, radio, the internet, newspapers, magazines and other printed publications to reach a wide range of people and effect change within society. They aim to increase knowledge, challenge attitudes and modify behaviour. Media interventions can also alter social norms and values (e.g. the belief that masculinity is associated with aggression) through public discussion and social interaction. Media campaigns have proven successful in increasing knowledge of intimate partner violence and influencing attitudes towards gender norms.* Bdk. World Health Organization, *op. cit.*, hlm. 11.

<sup>215</sup> Inda Marlina, "Paham Gender melalui Media Sosial", *Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, 2:2 (Surakarta: September 2018), hlm. 231.

November sampai 10 Desember 2020. Kampanye ini dilakukan komunitas Lowewini sejak tahun 2019.<sup>216</sup>

Di tahun 2019, Lowewini mengangkat tema besar “*Jang Diam! Lu Sonde Sendiri.*” Di tahun 2020, Lowewini bekerja sama dengan *Tenggara Youth Community, Youth Coalition for Girls, Tebe RK* dan *Women March* Kupang dalam kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan atau yang dikenal dengan 16HAKTP.<sup>217</sup> Kampanye ini berupaya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender. Selain mengangkat isu kekerasan, Lowewini dan beberapa komunitas ini juga mengangkat isu-isu sosial yang berangkat dari pengalaman penindasan yang dialami oleh perempuan.

Dalam kampanye ini, Lowewini membuka ruang yang lebih luas kepada perempuan dan laki-laki untuk menceritakan pengalaman terkait ketidaksetaraan gender. Selama 16 hari, laki-laki dan perempuan mengisi cerita dan pengalaman sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh komunitas Lowewini.<sup>218</sup> Ini merupakan gerakan kolektif. Lowewini mawadahi pengalaman perempuan dan laki-laki guna memberikan sosialisasi gender. Gerakan kolektif ini sekaligus dapat membuka pikiran masyarakat luas tentang segala bentuk penindasan yang disebabkan oleh ketidaksetaraan gender yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, semua orang dapat membuka pikirannya sekaligus memiliki pemahaman yang sama tentang bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang bisa diproduksi oleh berbagai elemen dan sistem seperti kebijakan pemerintah, adat yang berlaku dalam masyarakat, dan sistem patriarkat.

Selain untuk kampanye 16 hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan, media sosial Lowewini juga digunakan untuk sosialisasi gender. Sosialisasi ini berkaitan dengan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dan laki-laki

---

<sup>216</sup> Hasil wawancara dengan Linda Tagie, pendiri komunitas Lowewini, rekaman menit 25.24-26.37, pada 9 Januari 2021.

<sup>217</sup> Hasil wawancara dengan Linda Tagie, pendiri komunitas Lowewini, rekaman menit 27.08-29.09, pada 9 Januari 2021.

<sup>218</sup> Hasil wawancara dengan Linda Tagie, pendiri komunitas Lowewini, rekaman menit 30.16-30.40, pada 9 Januari 2021.

dalam kehidupan bermasyarakat. Lowewini mengangkat isu-isu kontekstual berkaitan dengan pengalaman ketertindasan manusia seperti penolakan terhadap peran domestik yang dibebankan kepada perempuan, laki-laki yang boleh menangis, dan berbagai isu-isu sosial terkait gender.<sup>219</sup>

Sosialisasi di media sosial ini juga penting mengingat Lowewini dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas terkait upaya menciptakan kesetaraan gender. Melalui fungsi mediasinya, sosialisasi gender dalam media sosial yang dibuat oleh komunitas Lowewini dapat memberikan informasi penting terhadap masyarakat. Oleh karena itu masyarakat dapat mengakses informasi-informasi penting perihal gender dan paham akan pentingnya membangun roh kesetaraan dalam relasi antar manusia. Dengan sosialisasi dan kampanye melalui media sosial, Lowewini dapat membuat suatu gerakan kolektif antar manusia dalam perlawanan terhadap sistem yang berupaya untuk melanggengkan ketidaksetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **4.2.3.2 Memperkuat Literasi Feminis**

Kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya kesetaraan gender merupakan suatu keharusan bagi para guru dan pendidik. Namun dewasa ini, kita berhadapan dengan terbatasnya literatur tentang kajian gender yang berpengaruh terhadap permasalahan yang sering terjadi hingga dewasa ini.<sup>220</sup> Di samping itu kita harus berhadapan dengan kenyataan bahwa pendidikan gender harus dimulai sejak dini agar anak-anak memiliki paradigma berpikir yang melek gender.

Melihat kenyataan ini, literasi merupakan kebutuhan yang urgen. Literasi dapat membantu karya pendidik dalam usaha memberikan pendampingan gender kepada anak-anak. Ini merupakan kebutuhan primer karena sebelum bergerak pada tindakan praktis, anak-anak perlu memahami konsep gender. Melalui literasi, anak-anak diperkaya oleh pengetahuan umum terkait masalah-masalah yang diciptakan

---

<sup>219</sup> Hasil wawancara dengan Linda Tagie, pendiri komunitas Lowewini, rekaman menit 31.45-33.34, pada 9 Januari 2021.

<sup>220</sup> Fadhila Yonata, *Manifestasi Gender dalam Buku Ajar* (Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2020), hlm. 4.

oleh ketidaksetaraan gender. Selain itu, anak-anak memiliki konsep yang sama tentang gender dan akan berupaya untuk menegakkan kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat.

Gerakan literasi menjadi salah satu gerakan feminisme yang dibuat oleh komunitas Lowewini. Di samping proses belajar tentang kesetaraan gender, Lowewini memiliki bentuk pergerakan lain di bidang literasi. Lowewini membuka ruang bagi masyarakat untuk dapat mengakses buku-buku feminis. Buku-buku ini dapat ditemui dalam lapak baca Lowewini yang bernama Keranjang Baca. Keranjang Baca menyediakan buku-buku feminis sesuai kebutuhan para pembaca.

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, salah satu alasan pendirian komunitas Lowewini adalah meningkatkan semangat baca. Hal ini dimulai dari anak-anak di Sikumana, Kupang. Dalam perkembangannya, Lowewini memasarkan semangat baca ini dalam konteks yang lebih luas. Masyarakat di NTT khususnya dapat mengakses buku-buku feminis di Keranjang Baca milik komunitas Lowewini dengan harga yang terjangkau. Hal ini mempermudah masyarakat NTT untuk mengakses buku-buku feminis, mengingat ongkos kirim yang mahal apabila ingin mengakses buku-buku di luar wilayah NTT.

Melalui Keranjang Baca, komunitas Lowewini berupaya untuk meningkatkan literasi feminis. Ini merupakan hal yang penting agar masyarakat bisa lebih paham dan peka terhadap isu-isu penindasan sekaligus berupaya untuk menciptakan kesetaraan gender. Selain itu, literasi juga dapat menambah pengetahuan orang tentang isu ketertindasan yang dialami oleh perempuan. Dengan berliterasi, manusia mulai bergerak ke tindakan praktis seperti gerakan feminisme yang dijalankan oleh komunitas Lowewini.

#### **4.3 Gerakan Feminisme Komunitas Lowewini dalam Upaya Menegakkan Kesetaraan Gender**

Komunitas anak yang bergerak ke arah feminis dapat membentuk peran agen sosial seperti keluarga dan sekolah dalam mendampingi anak-anak agar meleak



gender. Dengan berbagai kegiatan yang ramah anak seperti kegiatan belajar mengajar, teater, diskusi ringan dan relasi antara laki-laki dengan perempuan, anak-anak dapat membuka pemahamannya tentang pentingnya merawat kesetaraan gender. Komunitas anak dengan berbagai kegiatan untuk mengupayakan kesetaraan gender, dapat kita lihat dari dedikasi komunitas *Raising Voices and Center for Domestic Violence Prevention*<sup>221</sup> di Uganda.

Di Uganda, komunitas *Raising Voices and Center for Domestic Violence Prevention* yang beranggotakan laki-laki dan perempuan membangun inisiatif untuk menantang norma gender dan mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. Tujuan kegiatan komunitas ini adalah meningkatkan kesadaran akan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga dan membangun jaringan dukungan dan aksi di dalam komunitas dan orang-orang profesional. Komunitas ini melaksanakan kegiatan seperti teater, diskusi, dan berkunjung dari rumah ke rumah. Selain itu, mereka juga menggunakan peran media seperti radio, televisi, dan surat kabar untuk mengampanyekan hak-hak perempuan. Setelah berdedikasi selama dua tahun, program-program komunitas berhasil mengurangi jumlah kekerasan pasangan menikah.<sup>222</sup>

---

<sup>221</sup> *Raising Voices is a nonprofit organization based in Kampala, Uganda working toward the prevention of violence against women and children. Our work strives to influence the power dynamics shaping relationships between women and men, girls and boys by catalyzing social changes in communities, rigorously studying and learning from the work we do, and sharing our experiences to shape the field. Since our founding in 1999, we have grown from a small group of committed activists to a team of thirty vibrant staff. Our partners have increased from a few local collaborators to over sixty organizations across the region. As we have grown, our identity as an organization has been shaped by our experiences in violence prevention. At Raising Voices, we strive for meaningful impact, honor passion and rigor, and have fostered a small but dedicated team. We have remained committed to the communities of the Horn, East and Southern Africa, with increasing influence on action and dialogue across the globe. Over the past twelve years we have cultivated an impassioned form of activism, awakened critical thinking and inspired change in homes, communities, schools, organizations and government. From injecting new ideas to creating the tools for acting on those ideas, our efforts have combined to inspire a new way of being.* Bdk. *Raising Voices, "Raising Voices and Centre for Domestic Violence Preventing"*. <https://raisingvoices.org/about/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2021.

<sup>222</sup> Diterjemahkan oleh penulis. *In Uganda, Raising Voices and the Centre for Domestic Violence Prevention run a community initiative for males and females, designed to challenge gender norms and prevent violence against women and children. This includes raising awareness of domestic violence and building networks of support and action within the community and professional sectors; community activities such as theatre, discussions and door-to-door visits; and using radio, television and newspapers to promote women's rights. A review of the programme after two years suggested that all forms of intimate partner violence had decreased in the community.* Bdk. World Health Organization, *op. cit.*, hlm. 8.

Dari kenyataan ini kita dapat melihat signifikansi peran komunitas anak dalam membentuk kesetaraan gender. Oleh karena itu, proses belajar dan pendidikan di dalam suatu komunitas anak menjadi kebutuhan yang urgen dalam menciptakan kesetaraan gender.

Sejauh ini, anak-anak mendapatkan pendampingan yang lebih efektif di bidang gender. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan oleh para agen sosial seperti orangtua, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Anak-anak juga mendapat pendampingan dan perlindungan dari regulasi yang dibuat oleh negara maupun kesepakatan dalam skala global. Misalnya dalam Konvensi Hak Anak. Konvensi ini adalah sebuah perjuangan hak asasi manusia yang menjamin hak semua anak untuk terbebas dari diskriminasi, kekerasan dan penelantaran.<sup>223</sup>

Definisi anak dalam konvensi ini adalah seseorang yang umurnya belum mencapai delapan belas tahun. Mereka memiliki hak yang perlu dipenuhi, dilindungi dan dihormati sesuai dengan usia tumbuh kembangnya, dengan prinsip berorientasi pada kepentingan terbaik anak dan penghargaan terhadap pendapat anak khususnya menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya dengan mempertimbangkan usia dan tingkat kematangannya.<sup>224</sup> Oleh karena itu, setiap anak memiliki kebutuhan yang sama dalam pemerolehan haknya yang harus dipenuhi oleh negara. Salah satunya adalah akses pendidikan.

Pada bagian awal telah dijelaskan bahwa minimnya akses pendidikan menjadi akar segala bentuk penindasan terhadap perempuan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Persoalan ini yang kita temui dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sejauh ini, tidak semua anak dapat mengakses pendidikan dengan baik. Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa anak perempuan lebih sulit mengakses

---

<sup>223</sup> Konvensi Hak Anak disahkan pada tahun 1989 dan telah diratifikasi oleh semua negara, kecuali Sudan Selatan dan Amerika Serikat. Konvensi Hak Anak merupakan *treaty* atau perjanjian hak asasi manusia yang paling banyak diratifikasi dan karenanya menjadi acuan dan standar global hak anak. Pemerintah Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak pada tahun 1990 melalui UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak dan direvisi pada tahun 2014 dengan UU No. 25/2014. Bdk. Dini Widiastuti, “Ancaman Terhadap Hak Anak: Refleksi dari Situasi Bencana di Indonesia”, *Jurnal Perempuan*, 25:2, (Jakarta: Mei 2020), hlm. 34.

<sup>224</sup> Maria Ulfha Anshor, *loc. cit.*

pendidikan daripada laki-laki. Sistem pendidikan yang tidak efektif ditambah dengan paradigma berpikir masyarakat yang destruktif dan primitif memberikan andil bagi terciptanya ketidaksetaraan gender.

Kehadiran komunitas Lowewini merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan dan paradigma berpikir masyarakat. Lowewini hadir sebagai komunitas baca yang tidak diperuntukkan hanya kepada anak-anak dengan jenis kelamin tertentu.

Lowewini membuka ruang yang lebih luas kepada semua, baik laki-laki maupun perempuan. Ini kami buat sebagai upaya pencegahan ketidaksetaraan gender. Pendampingan dengan asas kekeluargaan dalam meningkatkan minat baca, berkembang menjadi suatu usaha untuk menciptakan kesetaraan gender dalam relasi horisontal antara laki-laki dan perempuan.<sup>225</sup>

Lowewini memberikan pendampingan kepada laki-laki dan perempuan mengingat bahwa ketidaksetaraan gender lahir dari ketiadaan harmonisasi dalam relasi antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Ester Lianawati, "dalam kehidupan yang dihuni oleh perempuan dan laki-laki, kesejahteraan perempuan dipengaruhi oleh interaksinya dengan laki-laki. Dengan demikian, dunia yang lebih baik hanya akan tercapai jika kesejahteraan keduanya sama-sama diperhatikan."<sup>226</sup> Oleh karena itu, selain mendidik anak perempuan, Lowewini juga mendidik dan mendampingi anak laki-laki. Komunitas ini berusaha untuk menciptakan suatu kesatuan esensial antara laki-laki dan perempuan. Pendampingan model ini yang juga berlaku dalam *Raising Voices and Center for Domestic Violence Prevention* di Uganda.

Bila diamati secara serius, kedua komunitas ini berusaha mengaplikasikan program Konvensi tentang Hak Anak ini dalam berbagai kegiatan yang dibuat dalam komunitas. *Raising Voices and Center for Domestic* menjadi tempat berproses anak-

---

<sup>225</sup> Hasil wawancara dengan Linda Tagie, pendiri komunitas Lowewini, rekaman menit 37.48-41.50, pada 9 Januari 2021.

<sup>226</sup> Ester Lianawati, *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan* (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2020), hlm. 22.

anak di Uganda dalam menciptakan kesetaraan. Demikian komunitas Lowewini menjadi media bagi anak-anak di Kupang untuk dapat mengakses pendidikan dalam memenuhi salah satu hak mereka sebagaimana tertuang dalam Konvensi Hak Anak.

Kesetaraan di bidang pendidikan dan literasi merupakan langkah awal untuk membentuk karakter anak yang melek gender. Komunitas Lowewini menganggap kedua hal ini sebagai dasar bagi terciptanya kesetaraan dan keadilan. Oleh karena itu, komunitas Lowewini memperkuat aspek pendidikan sebagai dasar bagi gerakan feminisme.

Di bidang pendidikan, Lowewini memberikan edukasi gender dan HKRS kepada anak-anak sebagai suatu gerakan preventif untuk mencegah terjadinya ketidaksetaraan gender. Di bidang literasi, sebagaimana visi awal pembentukannya untuk meningkatkan minat baca, Lowewini menyediakan referensi feminis kepada anak-anak di samping referensi seperti dalam sekolah formal. Dalam konteks yang lebih luas, Lowewini menyediakan “Keranjang Baca” bagi setiap orang yang ingin mengakses buku-buku feminis.

Sumbangan Lowewini bagi kesetaraan gender di bidang edukasi berjalan efektif. Dengan memberikan tempat bagi perempuan untuk mengakses pendidikan, Lowewini telah berusaha menyelesaikan akar penindasan yakni minimnya akses pendidikan terhadap perempuan. Akses pendidikan ini kemudian diperkuat oleh aspek literasi dengan menyediakan referensi feminis dan Keranjang Baca.

Selain memperkuat akses pendidikan, Lowewini juga berusaha mengubah paradigma berpikir masyarakat yang cenderung destruktif dalam mengupayakan kesetaraan. Untuk mencegah pemahaman destruktif ini, komunitas Lowewini membuat sebuah lokakarya. Lokakarya ini mengundang banyak elemen masyarakat seperti keluarga (orangtua), pemerintah dan gereja yang memiliki pengaruh besar dalam menciptakan kesetaraan gender. Pengadaan lokakarya ini merupakan usaha untuk mendekonstruksi pemahaman masyarakat tentang keberadaan perempuan. Oleh setiap elemen masyarakat seperti keluarga dan lingkungan, anak perempuan harus mendapat pendampingan yang sama dengan laki-laki.

Dengan lokakarya, orangtua dapat memberikan pendampingan dengan tetap memperhatikan hak anak. Orangtua dan keluarga sebagai agen sosial primer memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, orangtua harus memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pola asuh anak. Orang tua tidak boleh melakukan pola pengasuhan yang bertendensi menciptakan ketidaksetaraan gender, misalnya glorifikasi aspek maskulin dan cenderung menyubordinasikan aspek feminin.

Dalam pola pengasuhan yang sama, orangtua harus membiasakan edukasi gender terhadap anak. Anak-anak dibiarkan secara bebas mengakses pendidikan gender seperti HKRS. Hal ini dapat diaplikasi tanpa mendapat kekerasan fisik yang diberikan oleh orangtua. Komitmen ini yang pernah ditegaskan oleh Abby Gina.

Kita harus mengelola bias dan berbagi kekhawatiran kita sebagai orang dewasa. Alih-alih menyensor berbagai informasi tentang seks, kita seharusnya bisa menguatkan konten pendidikan tentang seksualitas, yang aman dan mendorong sikap menghormati konsen dan menghargai tubuh dan ranah pribadi sejak anak-anak. Alih-alih menakut-nakuti dengan mendorong kriminalisasi terhadap berbagai perilaku seks, kita perlu fokus pada pengembangan pendidikan kesehatan reproduksi, yang berbasis bukti dan terpadu dalam menjamin akses anak-anak dan remaja ke pengetahuan dan fasilitas kesehatan reproduksi berkualitas.<sup>227</sup>

Selain orangtua, gereja juga dapat memberikan andil bagi terciptanya kesetaraan gender. Gereja melihat nilai subjek dalam diri seorang perempuan. Hal ini yang dijelaskan oleh Edith Stein bahwa relasi antar subjek pendidikan rohani yang berorientasi pada anak perempuan dapat menanamkan nilai-nilai yang baik kepada perempuan.<sup>228</sup> Selain itu, Gereja dapatewartakan kabar gembira dengan mengangkat isu-isu sosial terkait gender. Salah satunya adalah berkaitan dengan akar relasi antara laki-laki dengan perempuan yakni relasi antar subjek sehingga perempuan tidak disubordinasi oleh laki-laki.

---

<sup>227</sup> Abby Gina, "Santi Kusumaningrum: Keterkaitan Hak Anak dan Keadilan Gender Diperlukan Dalam Kebijakan untuk Mengakhiri Penyisihan Sosial di Indonesia", *Jurnal Perempuan*, 25:2 (Jakarta: Mei 2020), hlm. 152.

<sup>228</sup> Edith Stein, *Essays of Woman* (Washington DC: ICS Publication, 2002), hlm. 122.

Pemerintah juga dapat memberikan andil bagi terciptanya kesetaraan gender dengan membuat berbagai kebijakan yang mempertimbangkan nilai kesetaraan dan keadilan. Anita Dhewy menegaskan model pembangunan transformatif yang dapat dibangun oleh pemerintah untuk mencapai kesetaraan gender.

Untuk memastikan bahwa pembangunan bersifat transformatif dan mengikutsertakan serta memberikan manfaat bagi semua pihak, maka seksualitas, hak dan kesehatan seksual dan reproduksi dan hak asasi manusia perlu dijabarkan dalam dokumen untuk menghindari ambiguitas dalam pelaksanaan dan pendanaan. Tidak cukup hanya memasukan kata-kata seperti inklusivitas dan berkeadilan ketika praktik yang dijalankan bertentangan dengan yang dikatakan atau yang tertulis. Kesungguhan atas komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, kesetaraan dan keadilan bagi semua mensyaratkan masuknya HKRS sebagai bagian integral dari semua diskursus dan perencanaan terkait pembangunan.<sup>229</sup>

Dari berbagai keterlibatan di atas dapat kita lihat bahwa relasi horisontal antara elemen masyarakat ini dapat menciptakan kesetaraan gender dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Secara umum, gerakan preventif yang dilakukan oleh komunitas Lowewini kurang lebih sama dengan tuntutan aliran feminisme liberal dalam menciptakan kesetaraan gender. Komunitas Lowewini dan feminisme liberal menuntut kesetaraan akses pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. Pendidikan yang berprospek terhadap perempuan atas dukungan peran agen sosial, dapat menjadi pertimbangan bagi perempuan untuk menentukan pilihan yang otonom. Dengan demikian, lokus perempuan tidak hanya pada dapur dan kasur.

Selain upaya preventif, Lowewini juga menggalangkan upaya represif dalam keseluruhan proses pembinaan yang ada di dalam komunitas. Hal ini perlu diapresiasi karena ruang aman merupakan kebutuhan yang urgen bagi para korban kekerasan yang diakibatkan oleh bias gender. Melalui ruang aman, Lowewini dapat membentuk gerakan solidaritas bagi para korban kekerasan. Gerakan solidaritas ini seperti yang pernah dibuat oleh para korban pelecehan di Perseroan Terbatas Kawasan Berikat

---

<sup>229</sup> Anita Dhewy, *op. cit.*, hlm. 122-123.

Nusantara pada tahun 2017. Walaupun terjadi sejak tahun 2010, gerakan solidaritas ini baru dapat dibangun 7 tahun kemudian setelah Federasi Buruh Lintas Pabrik membuka posko pengaduan pelecehan seksual di PT tersebut.<sup>230</sup> Persoalan ini memberikan gambaran bahwa para korban masih membutuhkan media yang tepat bagi penindasan yang mereka alami.

Melihat kenyataan ini, Lowewini hadir seperti Federasi Buruh Lintas Pabrik sebagai ruang aman untuk menyelesaikan persoalan kekerasan. Lowewini berusaha memberikan efek jera kepada pelaku. Upaya ini dilakukan oleh komunitas Lowewini dengan terlebih dahulu membuka pemahaman yang lebih konstruktif kepada pihak keluarga korban agar lebih memahami persoalan-persoalan terkait tindakan kekerasan yang dialami oleh perempuan. Secara sederhana ruang aman sebagai gerakan represif oleh komunitas Lowewini dapat membentuk gerakan solidaritas akan pengalaman penindasan yang dialami oleh perempuan.

Pengalaman penindasan seperti kekerasan juga bisa terjadi karena tidak semua perempuan mengenali tanda-tanda pelecehan yang mereka alami. Oleh karena itu, sosialisasi gender berkaitan dengan tanda-tanda pelecehan dan isu lainnya merupakan kebutuhan yang urgen. Selain dibuat dalam tatap muka secara langsung, sosialisasi ini juga bisa dibuat dengan kampanye melalui media masa. Pembentukan sosial kultur virtual ini dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, peran media dalam mengedukasi gender kepada masyarakat memainkan peranan yang sangat penting.

Kampanye melalui media dapat membentuk gerakan solidaritas untuk mengupayakan kesetaraan gender. Hal ini yang dilakukan oleh komunitas Lowewini. Dengan menggunakan berbagai media sosial seperti *Facebook dan Instagram*, Lowewini dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas dalam proses edukasi gender. Selain sebagai proses sosialisasi, media dapat membentuk suatu gerakan khusus dalam upaya melenyapkan segala bentuk penindasan seperti kekerasan yang

---

<sup>230</sup> Bimo Aria Fundarika, dkk., *Kesetaraan Gender di Dunia Kerja* (Jakarta: Sekolah Jurnalisme Aji, 2017), hlm. 67-68.

dialami oleh kaum perempuan. Hal ini tampak dalam program kampanye 16 hari dalam memperingati Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Di dalam kampanye, perempuan yang hadir atas kesamaan pengalaman penindasan dapat menggunakan momen ini untuk dijadikan sebagai peluang sekaligus bentuk perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender.

Komunitas Lowewini baru berkarya selama dua tahun. Akan tetapi berbagai gerakan feminisme dalam komunitas telah memberikan sumbangan bagi terciptanya kesetaraan gender. Hal ini telah dibuktikan dengan model pendampingan yang diberikan oleh komunitas Lowewini terhadap para korban kekerasan. Selain itu, anak-anak dalam komunitas juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan dalam keseluruhan proses belajar di komunitas Lowewini. Ini dibuktikan dengan pentas seni berbasis gender sebagai aplikasi dari proses belajar yang diberikan oleh komunitas Lowewini.

Dengan gerakan preventif, represif dan gerakan-gerakan sosial, komunitas Lowewini telah berpartisipasi dalam mengangkat isu perempuan sekaligus tempat kondusif bagi terciptanya kesetaraan gender. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa berbagai kegiatan dalam komunitas Lowewini merupakan gerakan feminisme yang efektif dalam usaha menegakkan kesetaraan gender.